

NALURI PENGARANG DALAM NOVEL *SOGI* KARYA FAIKA BURHAN

Nurlailatul Qadriani¹, Sitti Aisyah Nurhadi²

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: Email: nurlailatul.qadriani@uho.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the form of the author's instinct revealed in the novel Sogi written by Faika Burhan. This study uses Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This type of research is library research with descriptive qualitative method. The result of analysis showed that the author's instinct in the novel appeared through the form of the author's unconsciousness in his work. This unconsciousness is manifested through the depiction of events that occur regarding the behavioral decisions taken by the characters in Sogi novel. These behaviors are divided into two main topics, namely the life instinct and the death instinct. The life instincts found in Sogi novel are life instincts as basic needs and instincts as sexual needs. Meanwhile, the death instinct in Sogi novel is the death instinct towards oneself, the death instinct towards others (parents towards their children and children against their parents).

Keywords: *Author's Instinct, Psychology of Author, Sogi*

PENDAHULUAN

Kejiwaan merupakan salah satu sumber naluri seseorang yang berperan sebagai daya untuk hidup. Kejiwaan dalam sebuah karya sastra dihidupkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah karya. Kejiwaan tokoh dapat membawa pembaca untuk masuk mendalami isi sebuah novel. Novel adalah karya sastra yang memiliki runtutan cerita yang kompleks. Bahasa novel yang diungkapkan pengarang merupakan bentuk interpretasi. Freud menjelaskan bahwa interpretasi adalah usaha untuk mengartikan berbagai perilaku serta perasaan kita sendiri maupun orang lain (Freud, 2009: 596). Interpretasi terbentuk dari

perpaduan dunia nyata dan dunia fiksi yang merupakan unsur utama dalam sebuah karya sastra. Perpaduan ini akan menghasilkan karya yang baik untuk dinikmati pembaca. Setiap pengarang memiliki ciri khasnya masing-masing dalam mengolah gaya bahasa. Pengarang merupakan penguasa bagi karyanya sendiri, sehingga kehadiran berbagai fenomena dalam karya sastra dapat menampilkan realita kejiwaannya atau tidak sama sekali karena pengarang bebas dalam berkarya. Pengarang memiliki latar belakang realitas kehidupan, memiliki aneka ragam pengalaman, proses baca, pergaulan dengan berbagai tingkah laku yang berbeda, dan mempunyai imajinasi yang khas. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi hasil akhir sebuah karya yang ditulis oleh seorang pengarang.

Faika Burhan adalah salah satu pengarang yang berhasil mewujudkan mimpi masa kecilnya sebagai penulis. Faika menekuni dunia kepenulisan sejak ditetapkan sebagai penulis oleh Penerbit Insist Jogja-Ininnawa pada tahun 2006. Cerpen dengan judul *Menemui Juan Lee* yang dimuat pada tahun 2010 di Harian Fajar diperbaharui menjadi *Maharani* di tahun 2020 dan diterbitkan oleh Rumah Bunyi. Faika Burhan sekarang merupakan seorang dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo. Kegemarannya membaca majalah *Bobo* sejak kecil mendorongnya untuk menulis tentang *Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa* yang dimuat dalam *Etnorelika: Jurnal Sosial dan Budaya* pada tahun 2016. Faika merupakan perempuan berdarah Bugis. Latar belakang tersebut mempengaruhi karya tulisnya. Cerpennya yang berjudul *Di Sudut Malioboro* dan *Malam Pengantin Aisyah* di keduanya terdapat tradisi pernikahan suku Bugis. Selain cerpen, karyanya juga hadir dalam bentuk karya sastra lainnya yaitu novel *Sogi* (Burhan & dkk, 2020).

Novel *Sogi* mengisahkan tentang perempuan yang memiliki masalah psikologi. Hal-hal yang menjadi sorotan pengarang dalam novel *Sogi* adalah penguatan perempuan untuk menjunjung tinggi budaya *siri'* yang merupakan budaya rasa malu dan atau harga diri dalam masyarakat suku Bugis. Sumber energi seorang perempuan untuk melakukan pekerjaan kepribadian yang teguh didapatkan dari naluri. Naluri adalah kondisi bawaan yang akan menentukan tujuan proses rohaniah dalam mengamati, berpikir, dan mengingat pada tujuan tercapainya hubungan seksual (Hall, 2016: 55). Keberhasilan sosok perempuan menahan diri dalam gairah seks. Perempuan yang menahan seks dapat menepis berbagai naluri dengan

tujuan yang lebih mulia. Batasan-batasan yang hadir dari tradisi dan keluarga, norma dan agama, hingga gerak tubuh dan pikiran menjadi terbentuk dengan stigma latar belakang masyarakat suku bugis. Hal ini menghasilkan karya sastra yang menjadi bentuk kebebasan prespektif jiwa pengarang.

Faika Burhan sebagai pengarang berhasil menyalurkan berbagai naluri yang terbentuk secara tidak sadar ke dalam karyanya. Naluri itu berupa naluri hidup yang tanpa sadar telah ia pupuk sejak kecil untuk mencapai mimpi-mimpi masa kecilnya. Naluri hidup merupakan pikiran alam bawah sadar yang bertujuan untuk keberlangsungan hidup seorang manusia. Naluri hidup berlangsung dengan memperhatikan norma dan peraturan yang ideal. Naluri hidup Faika Burhan terlihat jelas bahwa ada suatu norma budaya *siri'* yang dibawanya sejak lahir dan menjadi hal yang bersumber secara turun temurun tanpa mendapatkan pelajaran secara khusus namun berkembang secara natural. Hal ini dapat dilihat dalam novel *Sogi* bahwa pengarang berhasil mengisahkan problematika psikologi yang terjadi dalam diri seseorang untuk menyeimbangkan kondisi psikis manusia dengan menampilkan keadaan psikis yang berbeda-beda sesuai dengan masalah yang sedang dihadapinya. Hal itu akan menunjang keberlangsungan hidup seseorang sehingga secara tidak sadar terbentuk sebuah naluri kehidupan.

Faika Burhan dalam novel *Sogi* juga mengisahkan keberlangsungan hidup seseorang yang sedang mengalami masalah psikologi oleh beberapa tokoh yang di hadirkannya. Tokoh Ogi memiliki perubahan sikap dari periang menjadi pendiam setelah mengetahui kenyataan pahit bahwa orang tua yang mengasuhnya sejak kecil ternyata bukanlah orang tua kandung. Tekanan psikis berupa rasa tidak percaya diri yang dialami tokoh Ogi adalah salah satu contoh masalah psikologi. Penyimpangan masa kecil yang dilalui oleh tokoh Ogi dan bentuk perilaku-perilaku tokoh lain yang menjadi respon tingkah laku menghasilkan problematika psikologi. Tokoh lain ikut merasakan kesedihan setelah mengetahui teman mereka Ogi ternyata hanyalah anak angkat dari kedua orang tua yang mengasuhnya sejak kecil. Selain itu tokoh Tenri merasa bersalah karena sudah ikut campur dalam proses pencarian jati diri seorang anak yang diterlantarkan karena pada kenyataannya anak itu adalah sahabatnya sendiri yaitu Ogi. Rasa bersalah Tenri bertemu dengan rasa tidak percaya diri Ogi

menyebabkan hadirnya rasa tidak nyaman sehingga hal ini menghasilkan sebuah problematika psikologi.

Problematika psikologi juga dibahas oleh Sigmund Freud dalam sebuah surat yang berjudul *Le Poete et l'Imagination (Pengarang dan Imajinasi)*. Freud menerangkan bahwa sebuah karya adalah perwujudan hasrat tak sadar. Selain itu, beliau juga menambahkan, hasrat dapat terungkap melalui karya seni dan sastra yang menerapkan bentuk pengalihan, kondensasi, dan simbolisasi (Russida, 2018). Kemunculan berbagai tema secara berulang dan terkait satu samalain muncul secara tidak sadar merupakan cerminan kepribadian dan bentuk ketidaksadaran pengarang. Secara psikologi, penyebab lahirnya sebuah karya adalah kombinasi dari mimpi, pemenuhan keinginan, trauma, keresahan, pengalaman, dan imajinasi pengarang. Kehadiran berbagai keinginan pengarang yang tersimpan dan terpendam, sehingga secara tidak sadar telah terungkap dalam karyanya. Kehadiran tokoh, latar waktu dan tempat, serta alur cerita menampilkan adanya keinginan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Keinginan ini disampaikan melalui karya sastra sebagai bentuk keresahan yang dikemas lebih estetik sehingga khalayak dapat mengonsumsi dengan mudah.

Karya sastra juga digunakan sebagai objek alternatif untuk mengetahui psikologi pengarang. Penelitian ini menitikberatkan pada pengarang untuk mengetahui berbagai bentuk ketidaksadaran yang terungkap dalam karya sastra. Melalui bahasa dalam novel dapat diidentifikasi dan disinkronisasi berbagai naluri pengarang. Psikologi sastra membentuk muara baru dalam menganalisis karya sastra dengan kacamata psikologi. Sejalan dengan itu, Weltek dan Warren dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Ahmadi (2015: 23) telah membatasi bahwa psikologi sastra terbagi menjadi empat ranah kajian, yaitu telaah perihal proses kreatif pengarang, telaah psikologi pengarang, telaah mengenai psikologi yang fokus pada tekstologi karya sastra, dan telaah tentang pembaca sastra. Endraswara (2008: 4) menegaskan teori Freud bahwa terdapat berbagai gejala psikologi dibalik gejala bahasa.

Penelitian mengenai novel *Sogi* karya Faika Burhan sebelumnya telah pernah dilakukan oleh Walhidaya, Udu, & Yunus (2020) yang berjudul *Karakter Tokoh dalam Novel Sogi karya Faika Burhan* dengan analisis struktural dan terfokus pada empat tokoh yang mendominasi novel ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Ogi dan Linda

bersifat protagonis, Rosa bersifat antagonis, dan Tenri bersifat tritagonis. Selain penelitian terkait objek material, peneliti juga menemukan beberapa penelitian terkait penggunaan objek formal penelitian yaitu psikologi sastra Sigmund Freud, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2017) dengan judul penelitian *Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya Terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel Lady Chatterlay's Lover Karya David Herbert*. Analisis penelitian ini menjelaskan bahwa pada awalnya Connie memiliki kepribadian yang baik tetapi ini menjadi buruk setelah suaminya, Clifford, lumpuh. Kondisi seperti itu telah mengubahnya menjadi wanita yang tidak memiliki karakter yang baik. Dia menjerumuskan dirinya ke dalam kehidupan yang memalukan dengan melakukan perzinahan dengan beberapa pria lain. Dia telah melakukannya karena dia tidak pernah mendapatkan apa yang dia harapkan dari suaminya; selain itu, kondisi ekonomi keluarganya juga mengalami penurunan sebagai dampak dari kondisi ekonomi, sosial dan budaya Inggris sebelum dan sesudah perang dunia pertama. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kedua latar belakang di atas telah memberikan efek psikologis yang besar bagi penulis dalam melakukan penokohan tokoh utama dalam novel ini.

Penelitian serupa juga dilakukan Yunus (2014) dengan judul penelitian *A Study of Life and Death Instincts in Paulo Coelho's Veronika Decides to Die*. Penelitian ini menggunakan analisa Psikologi Freudian untuk memaparkan eksistensi eros (naluri kehidupan) dan thanatos (naluri kematian) dalam diri Veronika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Veronika tidak mengalami cinta yang merupakan manifestasi eros dan thanatos. Veronika di dalam novel diceritakan hidup dalam lingkungan yang memenuhi segala kebutuhannya tapi tidak dengan cinta. Motivasi yang tumbuh adalah pertentangan id, ego dan superego. Sebagai hasilnya, eros yang merupakan energy bagi id dalam Veronika muncul pada saat dia berada dalam rumah sakit. Eros dan thanatos menjadi penentu hidup dalam Veronika.

Pengarang dengan gaya bahasanya menghadirkan berbagai masalah psikologi. Hal ini sangat sinkron dengan pemahaman Freud dalam teorinya mengenai naluri manusia yang terdiri atas dua hal, yaitu naluri untuk bertahan hidup dan naluri kematian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai naluri pengarang dalam novel *Sogi* karya Faika Burhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode

deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti akan mengungkap berbagai fakta berupa data sebagai sumber informasi yang menjadi dasar analisis (Siswantoro, 2014: 57).

NALURI HIDUP PENGARANG

Naluri Hidup sebagai Kebutuhan Dasar

Naluri hidup merupakan keadaan bawah sadar dan sadar pada setiap orang guna memenuhi kebutuhan. Naluri juga dikenal dengan istilah *instinct* sebagai penyesuaian diri seseorang yang merupakan bawaan secara biologis. Faika Burhan dalam novel *Sogi* menggambarkan kondisi sebuah naluri secara natural melalui peristiwa naluri setiap tokoh untuk melakukan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan inilah yang disebut dengan naluri hidup seseorang. Kebutuhan yang tergambar dalam novel *Sogi* ini adalah kebutuhan sandang dan pangan. Sandang dan pangan merupakan kebutuhan utama setiap orang. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tapi tiba-tiba hari ini, minggu menjadi hari cerah yang menawarkan hangat. Mahasiswa yang sebelumnya malas bergerak seperti mendapat komando untuk bersih-bersih. Seperti biasanya, akhir pekan selalu ditetapkan sebagai hari mencuci nasional. Mencuci adalah acara besar anak pondok mengakhiri rutinitas belajar selama seminggu. Di Kota Makassar, sebutan pondok tak hanya dialamatkan untuk hunian pesantren, tetapi pondok juga lazim digunakan untuk menamai tempat kost-kost mahasiswa. Nama-nama pondok ini juga disertai bermacam-macam label, sesuai kehendak hati si pemilik” (Burhan, 2018: 1)

Kutipan di atas menggambarkan Yenni, Tanti, Siti, dan Ode mengikuti nalurnya dalam memaksimalkan hari yang cerah untuk memenuhi kebutuhan sandang. Kebutuhan sandang yang sedang mereka penuhi yaitu pakaian bersih sebagai salah satu kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan Yenni, Tanti, Siti dan Ode telah terpenuhi yang tergambar pada kata “mendapat komando” berarti memunculkan sebuah rangsangan energi semangat dari kondisi “hari cerah”. Hari cerah dapat membuat perubahan keadaan psikologi pada individu tertentu. Individu yang dimaksud dalam konteks ini adalah mahasiswa yang akan melakukan aktivitas mencuci bersama. Yenni, Tanti, Siti, dan Ode mendapatkan rangsangan semangat dari

suasana hari yang cerah tersebut. Perubahan dari rasa malas menjadi rasa semangat merupakan salah satu bentuk naluri hidup yang ada pada novel *Sogi*.

Faika Burhan menggunakan kata "*tiba-tiba*" sebagai bentuk penciptaan suasana yang mendadak berubah dengan dukungan cuaca yang cerah. Berdasarkan kondisi dan cuaca cerah kalimat "*tapi tiba-tiba hari ini*" menggambarkan sebuah ketidaksadaran adanya naluri yang muncul guna merealisasikan sebuah tindakan dalam memenuhi kebutuhan seseorang, karena secara tiba-tiba mereka kembali bersemangat. Jadi, pemikiran psikologi bawah sadar mereka hadir dalam menyadari adanya naluri hidup yang sedang mereka lakukan.

Naluri hidup bertujuan untuk menghadirkan rasa nyaman pada seseorang. Tindakan-tindakan yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan merupakan langkah untuk mencapai rasa nyaman. Secara psikologi setiap manusia berusaha untuk berada pada rasa nyaman dan menghindari rasa tidak nyaman. Faika Burhan menggambarkan pemenuhan rasa nyaman sebagai bentuk naluri hidup sebagai berikut.

"Tak lama, Siti ikut bergabung dengan cucian seember besar. "Eh ibu aktivis kampus akhirnya nongol juga," sapa Tanti. Siti hanya tersenyum. "Pasti pakaian dalamnya sudah kotor semua dipake nginap di kampus". Timpal Ode. Seperti biasa, Siti dengan santai akan menanggapi respon teman-teman pondokannya" (Burhan, 2018: 2).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Siti, Tanti, dan Ode melakukan aktivitas mencuci dengan ciri khas mereka masing-masing guna menciptakan kondisi yang nyaman yaitu sambil bercerita. Hal ini menandakan Faika Burhan berhasil menghidupkan suasana pada novel *Sogi* karena dapat memainkan emosi setiap individu tokoh secara natural dengan penekanan pada kata "*Siti hanya tersenyum*" dan "*Siti dengan santai akan menanggapi respon teman-teman pondoknya*" berarti emosi negatif yang ada pada tokoh Tanti dan tokoh Ode ditanggapi dengan emosi positif oleh tokoh Siti.

Berdasarkan keseimbangan emosi yang hadir dalam novel *Sogi*, peneliti dapat mengidentifikasi keberhasilan Faika Burhan karena dapat mengkolaborasikan berbagai kondisi psikologi tokoh yang dihidupkannya. Hadirnya dua emosi yang berbeda dapat menghasilkan kondisi yang aman dan nyaman di sumur. Naluri dari tokoh Siti menggambarkan keinginan yang tidak disadari olehnya yaitu rasa tentram. Rasa tentram yang

dimaksud ialah tidak adanya pertikaian yang akan terjadi di sumur tempat mereka mencuci. Tujuannya adalah memperlancar terealisasinya kebutuhan sandang. Menurut konsep Freud, bentuk naluri adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*). Ciri dari pengurangan tegangan adalah regresif dan bersifat konservatif atau dalam hal ini selalu memelihara keseimbangan dengan memperbaiki keadaan kekurangan (Minderop, 2013: 25).

Naluri sebagai Kebutuhan Seksual

Novel *Sogi* menggambarkan kebutuhan seksual sebagai naluri hidup yang hadir pada tokoh Rosa. Kebutuhan seksual merupakan naluri yang menjadi dasar regenerasi untuk menghasilkan manusia lainnya sebagai bentuk ekspresi cinta dan kedekatan emosional antara wanita dan laki-laki. Novel *Sogi* menggambarkan adanya energi baru sebagai bentuk keinginan hidup yang lebih bersemangat. Hal ini menjadi bukti bahwa seseorang yang kita cintai dapat memberikan semangat lebih untuk menjalani hidup. Psikologi Faika Burhan menggambarkan bahwa orang yang kita cintai memiliki peran sebagai pemenuhan seksual sebagai naluri hidup. Tokoh yang dihadirkan oleh Faika Burhan pada novel *Sogi* memiliki berbagai macam kebutuhan seksual sebagai naluri hidup. Kebutuhan seksual yang merupakan naluri hidup tokoh Rosa dalam novel *Sogi* menggambarkan sebuah pengungkapan kesenangan dapat menikmati hidup lebih lama. Naluri Faika Burhan yang digambarkan pada tokoh Rosa sebagai bentuk naluri hidup yang berupa dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan seksual adalah sebagai berikut.

“Dia. Ah masih saja terus berkelebat di sulur-sulur sarafku. Genangan rasaku masih bersungut-sungut enggan berlalu darinya. Dari gairahnya yang kerap membuatku mabuk. Mengapa dengannya, jiwaku serasa hidup berkepanjangan? Kini, setiap pagi aku terperanjat, pertama membuka mata selalu saja ia di pikiranku. Tiba-tiba rasa hampa menyadarkanku dari kerinduan yang sangat. Dan, ia telah menjelma serupa kunang-kunang yang menyeruak dan terus menyerbu otakku. Mengapa? Toh ini Cuma lakon khayalan yang berubah nyata dan menarikku ke dalam!” (Burhan, 2018: 7).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk kebutuhan seksual sebagai naluri hidup yang diungkapkan melalui kata-kata oleh Faika Burhan dalam novel *Sogi*. Faika Burhan mengungkapkan sebuah bentuk ketidaksadaran terhadap tokoh Rosa. Ketidaksadaran ini

berupa proses mendapatkan sebuah naluri atau keinginan mencapai kepuasan seksual yang merupakan bentuk ekspresi cinta guna mencapai hidup yang berkepanjangan dengan menghasilkan keturunan. Kebutuhan tokoh Rosa dilatarbelakangi oleh hadirnya rasa penuh semangat karena mendapatkan seseorang yang dia pilih untuk dicintai. Oleh sebab itu, muncul sebuah keinginan untuk bertindak merealisasikan energi psikis berupa kebutuhan seksual bersama tokoh Henry. Hal ini digambarkan oleh tokoh Rosa dalam kalimat "*jiwaku serasa hidup berkepanjangan*" berarti menggambarkan tokoh Rosa memiliki insting atau naluri hidup berupa kebutuhan seksual. Konsep Freud pada naluri terdapat empat unsur, yaitu sumber, upaya, objek, dan juga dorongan (Koeswara, 1991: 36). Sumber naluri tokoh Rosa yaitu kebutuhan cinta, upaya yang dilakukan oleh tokoh Rosa yaitu setuju menjadi pacar tokoh Henry, objeknya adalah tokoh Henry, dan dorongannya adalah keinginan untuk hidup lebih lama guna kebutuhan cintanya terpenuhi. Jadi, naluri kehidupan tokoh Rosa adalah keinginan untuk hidup bahagia lebih lama dengan kekasihnya Henry.

Hubungan tokoh Rosa dan Henry menghadirkan gairah seksual. Gairah seksual juga termasuk dalam sebuah naluri hidup. Sebuah tesis Freud pertama yaitu alam bawah sadar sesungguhnya merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu (usia dini). Dorongan-dorongan tersebut menuntut sebuah pemenuhan seksual, namun adanya tuntutan norma-norma kehidupan sosial membuat dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi, dorongan naluri seksual dapat disamarkan melalui dorongan-dorongan suatu pemuasan semu atau khayalan (Minderop, 2013: 23). Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

"Nanti mau ke mana?" Tanyaku ketika pelukannya tak bisa kulepas. "Ke hotel ya?" Bujuknya. "Ndak! aku harus pulang, tugas-tugas kuliahku menumpuk." Mendengarkan kata hotel tiba-tiba matakku menyala, aku penasaran memikirkan apa yang akan terjadi. Lalu, seperti biasa pikiranku sibuk mereka-reka kejadian rekaan yang tak pernah hilang dari rekaanku" (Burhan, 2018: 10).

Kutipan di atas menggambarkan dorongan-dorongan berupa tawaran untuk memenuhi hasrat seksual tokoh Henry kepada Rosa. Ketika Henry bertanya kepada Rosa "*ke hotel ya?*" berarti menggambarkan tokoh Henry mendapatkan dorongan untuk menawarkan ke hotel

berasal dari rasa nyaman memeluk tokoh Rosa. Sebaliknya tokoh Rosa menolak dengan berbagai alasan. Tugas kuliah menjadi salah satu alasan sehingga pada kalimat yang spontanitas keluar dari ucapan tokoh Rosa berupa kalimat tegas. Contoh kalimatnya, diawali dengan kata “*ndak!*” yang berarti adanya dorongan untuk menepis hasrat seksual dari tokoh Henry. Keseimbangan antara tokoh Rosa dan Henry dalam menepis kebutuhan seksual mereka menghasilkan tindakan naluri yang berbeda. Naluri hidup berupa hasrat seksual tokoh Rosa ditepisakan dengan sebuah khayalan. Khayalan ini digambarkan pada kalimat “*mereka-reka kejadian rekaan yang tak pernah hilang dari rekaanku.*” berarti dengan berkhayalan dapat memuaskan tokoh Rosa. Khayalan menjadi alternatif menepis hasrat seksual tokoh Rosa guna mematuhi norma masyarakat.

Kondisi psikologi seseorang dapat berubah sesuai dengan lingkungan. Kesadaran akan gairah seksualitas yang tidak sesuai dengan aturan norma-norma kehidupan sosial merupakan bentuk penepisan naluri seksual. Namun, hadirnya naluri seksual yang dominan juga dapat melakukan berbagai tindakan untuk mencapainya. Tindakan sebagai wujud pemenuhan naluri seksual tergambar pada kutipan berikut.

“Ya, aku tahu. Aku putri dari seorang bangsawan terhormat bernama Haji Andi Mallongi. Ettaku seorang tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh di Soppeng. Tak hanya itu, Ettaku juga seorang ustaz yang kerap berceramah di masjid menyuarakan kebenaran. Lalu, tanpa ia tahu putrinya kini berniat untuk berkhianat? Ah, bukankah sebenarnya aku telah memulai berkhianat? Kini aku merasa semakin liar dan tak terkendali. Aku merasa telah berkhianat pada Etta sejak pertama kali menemani Henry masuk hotel. Meskipun itu adegan rekayasa, toh aku telah meruntuhkan sebagian tembok siri’ yang selalu dipasang Etta untuk melindungiku” (Burhan, 2018:166).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Rosa seharusnya memiliki pegangan yang tangguh perihal pedoman hidup yang harus dia jalani sesuai ajaran keluarganya. Namun, pada kata “*ah, bukankah sebenarnya aku telah memulai berkhianat?*” berarti menggambarkan pengakuan tokoh Rosa atas kelalaiannya berbuat di luar dari kontrol yang seharusnya tidak ikut masuk ke hotel. Naluri seksualnya melemahkan pegangan pedoman hidup yang diajarkan dalam keluarganya.

Naluri seksual bertujuan untuk menghasilkan generasi baru. Aturan dan norma hukum yang berlaku di masyarakat adalah dapat melakukan hubungan seksual hanya dengan pernikahan yang sah. Tokoh Rosa menyadari bahwa pernikahan tidak hanya sebagai bentuk pemenuhan naluri seksual semata. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

“Aku benar-benar menyukai Henry. Celaknya, ketika rasaku semakin kuat padanya, ia mendatangi dan mengajakku menikah. Aku merasa ini teror dan aku harus membebaskan diri secepatnya. Pernikahan adalah salah satu impian tertinggi semua perempuan, mungkin pula padaku. Tapi belum saatnya. Aku butuh jalan keluar yang kelak tidak melukai siapapun di sekitarku” (Burhan, 2018: 167).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Rosa kembali berada pada kondisi tegang. Kondisi tegang digambarkan pada kalimat “*celaknya, ketika rasaku semakin kuat padanya, ia mendatangi dan mengajakku menikah*” menunjukkan bahwa tokoh Rosa berada pada kondisi tegang yang berasal dari rasa kaget karena tokoh Henry mengajak tokoh Rosa untuk menikah. Kemudian, tokoh Rosa berusaha untuk berada pada kondisi tenang dengan mencari jalan keluar. Jalan keluar yang tokoh Rosa ambil sebagai bentuk perpindahan dari kondisi tegang menjadi tenang adalah memilih untuk tidak menikah yang tergambar pada kalimat “*tapi belum saatnya*”.

Naluri yang dihadirkan oleh Faika Burhan pada tokoh Rosa terimplikasi dengan baik perihal kebutuhan seksual merupakan naluri hidup karena keadaannya yang tidak berujung yaitu tenang, tegang dan kemudian tenang kembali seterusnya. Menurut Freud, hal tersebut sebagai *repetition compulsion* yaitu keharusan mengulang hal-hal yang kita tidak sadari (Koeswara, 1991: 37). Selain itu, Freud mengatakan naluri kehidupan juga sama halnya dengan naluri cinta yang berarti cinta dengan kehidupan dan pertumbuhan dan bertarung dengan naluri kematian atau perusakan terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Fromm, 2020: 175). Faika Burhan menghadirkan naluri hidup pada tokoh Rosa dengan tetap memiliki keseimbangan perilaku psikologi di tengah guncang dorongan-dorongan yang dengan mudah dapat menjerumuskan tokoh Rosa dengan permainannya sendiri.

NALURI KEMATIAN

Naluri Kematian terhadap Diri Sendiri

Naluri kematian merupakan keinginan untuk mati yang terkadang hanya terlintas dalam pikiran dengan alasan tertentu. Akan tetapi, pada kenyataannya semua makhluk hidup berakhir pada kematian. Keinginan untuk mati terkadang tanpa kita sadari hadir ketika banyaknya masalah hidup yang sedang dihadapi. Keinginan inilah yang menandakan bahwa naluri kematian umumnya ada dalam diri setiap individu yang sudah dewasa dengan berbagai macam kondisi.

Pada novel *Sogi* karya Faika Burhan menggambarkan tokoh Indri memiliki naluri kematian. Naluri kematian tokoh Indri menghasilkan respon tingkah laku yang negatif seperti mengalihkan ke dunia yang salah yaitu mabuk-mabukan. Mabuk-mabukan salah satu tindakan perusakan yang dilakukan oleh tokoh Indri dengan tujuan untuk menepis rasa kekesalan terhadap ayah yang sangat dibenci olehnya. Tekanan psikis yang dilalui oleh tokoh Indri merupakan salah satu bentuk yang menghasilkan sebuah naluri kematian. Naluri kematian tokoh Indri yaitu merusak diri sendiri dengan melakukan berbagai tingkah laku yang sangat membahayakan. Naluri kematian tokoh Indri digambarkan dalam sebuah kutipan berikut.

“Ia lalu bercerita banyak tentang ayah yang sangat dibencinya. Malam itu Indri menumpahkan semua kekalutannya selama ini. Ia merasa benci karena tak bisa membela dan melindungi ibunya. Ia berharap ingin terlahir kembali sebagai anak laki-laki agar bisa memukuli ayahnya sampai mati” (Burhan, 2018: 35).

Kutipan di atas menggambarkan keinginan tokoh Indri untuk mati sekaligus hidup kembali. Pada kalimat “*ia berharap ingin terlahir kembali sebagai anak laki-laki agar bisa memukuli ayahnya sampai mati*” berarti ungkapan seseorang yang memiliki naluri kematian dengan alasan penyesalan telah terlahir sebagai seorang perempuan yang tidak berdaya di depan ayahnya. Kebencian tokoh Indri terhadap ayahnya lah yang melatarbelakangi sebuah naluri kematian hadir.

Naluri Kematian terhadap Orang Lain

Orang Tua terhadap Anaknya

Naluri kematian dapat hadir pada diri seseorang yang berakibat pada orang lain. Naluri kematian seseorang dapat disalurkan kepada orang lain dengan tujuan untuk perusakan terhadap orang lain. Pada novel *Sogi* hadir berbagai bentuk naluri kematian yang beragam. Salah satunya adalah naluri kematian orang tua terhadap bayinya. Naluri kematian hadir karena keinginan untuk mati berasal dari dirinya dan tidak dapat ditanggung olehnya kecuali dengan menghilangkan atau perusakan terhadap orang lain.

Naluri kematian dalam novel *Sogi* digambarkan oleh tokoh Pemuda dan kekasihnya yang dominan mengikuti naluri seksual. Hasil dari pemenuhan naluri seksual ini berakibat menghadirkan naluri kematian berupa perusakan bahkan kematian terhadap bayi. Tokoh Pemuda merasa tertekan dengan hadirnya bayi tersebut sehingga naluri kematian yang dia inginkan untuk bayi ini sangat kuat. Tokoh Pemuda merealisasikan naluri tersebut dengan tindakan menyuruh kekasihnya meminum pil dengan tujuan menjatuhkan janin agar bayi mati dan tidak menjadi masalah di dalam hidup tokoh Pemuda tersebut. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

“Kejadian ini tiba-tiba mengingatkan Siti dengan peristiwa-peristiwa serupa di area pondokan. Sepanjang tahun 1997 kawasan Tamalanrea sering dikejutkan dengan penemuan orok tepatnya mayat bayi. Pernah sekali, seorang satpam kampus menemukan lelaki yang sedang melakukan penggalian di area danau kampus. Ketika diperiksa, ternyata pemuda tersebut membawa sebuah janin hasil aborsi yang dia taruh dalam kresek. Pemeriksaan lebih lanjut di kantor polisi, pemuda yang berstatus mahasiswa tersebut mengaku nekad memaksa kekasihnya melakukan aborsi karena takut ketahuan orang tua. Dia memberikan sebuah pil cina kepada pasangannya, lalu sekitar sembilan jam setelah meminum obat tersebut, kekasihnya lengser dari rahimnya. Celakanya, tepat ketika proses pemeriksaan pemuda itu, sang perempuan yang telah mengeluarkan janinnya tengah meregang nyawa di rumah sakit. Ia mengalami pendarahan hebat, lalu mati. Kasus seperti ini akan membuat heboh lalu terlupakan, dan kemudian kejadian yang serupa akan terulang kembali nyaris setiap saat” (Burhan, 2018: 6).

Kutipan di atas menggambarkan naluri kematian seorang ayah dan ibu terhadap bayinya. Kondisi penemuan mayat bayi bukanlah naluri kematian dari bayi tersebut.

Sesungguhnya, bayi bahkan tidak mengetahui hal itu akan terjadi pada dirinya. Mayat bayi ditemukan di berbagai kawasan pondok-pondok mahasiswa merupakan hasil dari naluri kematian yang hadir pada setiap ibu dan ayah yang belum siap dengan kehadiran anak mereka. Hal ini menjadikan para pelaku aborsi melakukan perusakan dengan generasi mereka sendiri. Rasa malu yang sangat besar merupakan alasan perusakan terjadi kepada bayinya. Kemudian, rasa malu itu dapat mereka bendung dengan memilih mengikuti naluri kematian mereka terhadap bayinya.

Pada novel *Sogi* naluri kematian dilakukan dengan cara aborsi. Aborsi menjadi jalan keluar yang dipilih orang tua yang belum siap memiliki anak dan terlanjur memiliki anak. Kejadian aborsi menjadi berita utama dalam dunia kampus dan perpondokan. Aborsi sebagai naluri kematian hadir karena adanya rasa malu menghasilkan bayi tanpa proses pernikahan yang sah. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

“Fira yang lemas tak bisa berkata apa-apa lagi. Hanya pasrah ketika tubuhnya digotong ke rumah sakit. Rupanya ia mengalami pendarahan hebat setelah berusaha aborsi. Dukun yang ia datangi memberinya ramuan tertentu. Setelah meminum ramuannya, perutnya kemudian dipijat selama lima hari berturut-turut. Tak hanya itu, sang dukun juga memasukkan sebuah ramuan di liang vagina Fira. Setelah terjadi pendarahan, Fira pun dibolehkan pulang untuk istirahat” (Burhan, 2018: 38).

Kutipan di samping menggambarkan proses aborsi yang dilakukan tokoh Fira sangat membahayakan dirinya sendiri. Perusakan terhadap diri sendiri merupakan naluri kematian. Perusakan tersebut digambarkan pada kalimat “*Fira yang lemas tak bisa berkata apa-apa lagi.*” sedangkan pada kalimat “*dukun yang ia datangi*” berarti adanya naluri kematian yang sedang tokoh Fira lakukan. Oleh karena itu, kedatangan tokoh Fira ke dukun merupakan sebuah upaya untuk melakukan aborsi sebagai wujud dari pemenuhan naluri kematiannya.

Naluri kematian pada tokoh Fira berujung pada kematian sesungguhnya. Naluri kematian untuk membunuh bayinya menjadi membunuh dirinya sendiri. Peristiwa aborsi ini telah merenggut nyawa tokoh Fira dan juga memasukkan tokoh Yuda ke dalam penjara. Naluri kematian terhadap bayi juga dirasakan oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

“Tiga hari setelah kematian Fira, hasil visum kemudian membuktikan jika Fira meninggal akibat pendarahan setelah percobaan aborsi. Yuda, sang dukun, dan beberapa anak pondok termasuk aku dibawa ke kantor polisi untuk diminta keterangan. Polisi juga telah berhasil menemukan kuburan janin berusia lima bulan itu dimakamkan di belakang rumah kontrakan Yuda. Dan, beberapa jam kemudian, Yuda dan sang dukun ditetapkan sebagai tersangka” (Burhan, 2018: 39-40).

Kutipan di atas menggambarkan naluri kematian tokoh Yuda terhadap bayinya. Pada kalimat *“polisi juga telah berhasil menemukan kuburan janin berusia lima bulan itu dimakamkan di belakang rumah kontrakan Yuda.”* berarti janin bayi dikuburkan di halaman belakang kontrakan tokoh Yuda. Tokoh Yuda merupakan ayah dari bayi yang melakukan pembunuhan terhadap bayi berdasarkan naluri kematiannya untuk mengakhiri nyawa bayinya sendiri. Oleh karena itu, naluri kematian tersebut merusak dirinya sendiri dengan menjadi tahanan atas kesalahannya.

Anak terhadap Orang Tuanya

Naluri kematian selanjutnya berasal dari anak terhadap orang tuanya. Naluri kematian tanpa disadari hadir akibat dari sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan. Keinginan orang tua terhadap anaknya adalah menjadi orang yang memelihara perilaku baik. Perilaku baik yang tidak dijaga oleh seorang anak akan menghasilkan naluri kematian terhadap anaknya yang digambarkan pada kutipan berikut.

“Lalu, tak berselang beberapa bulan, ketika menerima email dari ibunya, beliau mengabarkan jika Haji Sinosi mengalami stroke. Rupanya, Lusi lah penyulutnya...” (Burhan: 2018: 93).

Kutipan di atas menggambarkan Haji Sinosi mengalami naluri kematian akibat dari ulah anaknya yaitu tokoh Lusi. Keadaan tegang yang dirasakan oleh Haji Sinosi setelah mendapatkan kabar buruk perihal tokoh Lusi yang telah menikah dan memiliki anak di luar dari sepengetahuannya. Kebohongan tokoh Lusi menghasilkan naluri kematian yang dirasakan Haji Sinosi akibat kegagalannya mengontrol tokoh Lusi yang lagi kuliah jauh darinya. Naluri kematian yang terjadi pada Haji Sinosi yaitu kerusakan pada dirinya sendiri berupa menderita penyakit stroke. Selain Haji Sinosi naluri kematian juga terdapat pada tokoh Ogi.

Tokoh Ogi memiliki naluri kematian berupa rasa trauma karena identitas dirinya yang terlahir dari seorang perempuan yang membuangnya. Rasa trauma tokoh Ogi akan identitasnya membuatnya malu untuk bercerita banyak tentang dirinya. Tokoh Ogi memilih menjadi pribadi yang pendiam setelah mengetahui dirinya hanya dibesarkan oleh orang tua angkat. Pribadi diam tokoh Ogi digambarkan pada kutipan berikut.

“Dan kini, telah kuputuskan untuk menghilang sementara waktu. Bukan untuk menghindari Tenri dan Linda. Bukan pula untuk menghindari pengejaran tim investigasi itu. Tapi aku hanya merasa butuh ketenangan untuk diriku. Belakangan ini aku sering merasa tiba-tiba gamang tanpa tahu sebabnya apa. Rasanya seperti menetapi dunia tanpa rasa. Tiba-tiba aku tak ingin memedulikan siapa-siapa. Aku seperti mati” (Burhan, 2018: 161).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah naluri kematian yang dialami oleh tokoh Ogi. Tokoh Ogi merasakan kehampaan dalam hidupnya setelah melalui beberapa peristiwa tegang perihal identitasnya yang telah diketahui oleh teman-temannya. Hal inilah yang membuat tokoh Ogi menjauh bahkan menghilang beberapa waktu untuk mencari ketenangan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan topik permasalahan tentang naluri pengarang dalam novel *Sogi* karya Faika Burhan dengan menggunakan teori Sigmund Freud tentang psikologi dapat disimpulkan bahwa Naluri pengarang merupakan bentuk ketidaksadaran pengarang dalam berkarya. Ketidaksadaran tersebut diwujudkan melalui penggambaran peristiwa yang terjadi perihal keputusan-keputusan perilaku yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam novel *Sogi*. Perilaku tersebut terbagi menjadi dua topik utama yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.

Adapun naluri kehidupan yang ditemukan dalam novel *Sogi* adalah naluri hidup sebagai kebutuhan dasar dan naluri sebagai kebutuhan seksual. Sedangkan naluri kematian dalam novel *Sogi* adalah naluri kematian terhadap diri sendiri, naluri kematian terhadap orang lain (orang tua terhadap anaknya dan anak terhadap orang tuanya).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Basuki, I (2017). Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya Terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel *Lady Chatterlay's Lover* Karya David Herbert Lawrence. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, jurnal.unej.ac.id, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6094>
- Burhan, F. (2018). *Sogi*. Kendari: Rumah Bunyi.
- Burhan, F., & dkk. (2020). *Malam Pengantin Aisyah (dan cerita lainnya)*. Kendari: Rumah Bunyi.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Freud, S. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (2021). *The Interpretation of Dreams*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Fromm, E. (2020). *Kebebasan dan Batas-batas Pemikiran Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hall, C. S. (2016). *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Narasi.
- Hidayat, M.Psi., D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 137-144. <https://core.ac.uk/reader/291850140>. Diakses pada 7-5-2022.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian (Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik)*. Bandung: Eresco.
- Minderop, MA, D. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Paramita, A. D., & Faradiba, A. T. (Juni 2020). Adverse Childhood Experience pada Mahasiswa dan Hubungannya dengan Kecemasan dan Depresi. *Mind Set*, 55-67.
- Russida, C. A. (2018). *Ketidaksadaran Pengarang Melalui Perilaku Abnormal Tokoh dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Studi Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Universitas Sebelas Maret: skripsi (tidak dipublikasikan). Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/63061/>
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Walhidaya, T., Udu, S., & Yunus. (2020). Karakter Tokoh dalam Novel *Sogi* Karya Faika Burhan. *BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 3-59 Vol.5 No.1. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/13548/9455>.

Yunus, M (2014). *A study of life and death instincts in Paulo Coelho's Veronika decides to die.*, repository.unej.ac.id, <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/57692>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.